

ATAVISME

25 (2), 2022

DAFTAR ISI

<i>Di Bawah Langit Tak Berbintang</i> Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson (<i>Di Bawah Langit Tak Berbintang by Utuy Tatang Sontani: Carl Thompson's Travel Writing Review</i>) Riqko Nur Ardi Windayanto	93-111
<i>Reading Works, Interpreting Worlds: A Postmodern-Literary Exploration in Frederic Jameson's Horizon</i> (Pembacaan Karya, Penafsiran Dunia: Eksplorasi Sastra Posmodern dalam Cakrawala Frederic Jameson) Sri Nurhidayah dan Rahmat Setiawan	112-122
Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik Melalui Tokoh <i>Superhero Gay</i> dalam Novel <i>Hero</i> Karya Perry Moore (<i>Transcend the Domination Hegemonic Masculinity Through Gay Superhero Character in Perry Moore's Novel Hero</i>) Made Arya Vidiarama dan Nur Saktiningrum	123-138
<i>Post-Space</i> sebagai Bentuk Perlawanan Imigran terhadap Tatanan Kolonial dalam Novel <i>Brick Lane</i> Karya Monika Ali (<i>Post-Space as a Form of Immigrant's Resistance to The Colonial Order in Monika Ali's Brick Lane</i>) Muhammad Ikbal dan Sudibyo	139-152
Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra (<i>Cultural Roots in Poetry by Madurese Ethnic Women Poets: Literary Anthropology Studies</i>) M. Shoim Anwar	153-169
Janger Banyuwangi: Kreasi dan Inovasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan (<i>Janger Banyuwangi: Creation and Innovation of Oral Tradition to Performing Arts</i>) Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Endang Caturwati, Ifan Iskandar, dan Siti Gomo	170-184

PRAKATA

Dalam ranah seni kreatif, sastra adalah sebuah perjalanan ulang-alik antara yang lampau--kini, lama--baru, dalam-- luar, tradisi—modern. Dengan kata lain, sastra merupakan suatu upaya mempertautkan titik terjauh dari kemungkinan imajinasi manusia, yang diharapkan dari perjalanan ulang-alik itu muncul gagasan dan pengalaman baru yang mencerahkan dan memberi sumbangsih bagi kemanusiaan. Begitu pula sastra dalam ranah ilmiah, yang persilang, diaspora, dan pertemuan dari wilayah berbeda dalam ruang eksperimentasi membuka potensi mewujudkan sebuah sintesa, alih-alih sebagai menghadirkan kebaruan.

Keenam artikel dalam *Atavisme*, 25 (2), 2022 ini mencoba melakukan suatu upaya perjalanan ulang-alik dalam mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dalam dunia sastra perihal yang baru--lama, luar--dalam, dan hal-ihwal seputar perjalanan gagasan bagi intelektual. Hal ini sebagaimana tujuan utama mengkaji sastra adalah memberi harga dan marwah pada nilai-nilai humaniora, sebuah tujuan yang selalu menjadi asas dan perjuangan cendekia sastra.

Pada artikel pertama, Riqko Nur Ardi Windayanto menggali khasanah sastra Indonesia *Di Bawah Langit Tak Berbintang* Karya Utuy Tatang Sontani dengan tinjauan sastra perjalanan Carl Thompson. Dengan metode analisis konten dan analisis wacana Laclau dan Mouffe, penulis menemukan bahwa Sontani melibatkan diri sebagai ‘Aku’, pejalan di Indonesia dan Tiongkok. Perjalanan membuatnya tiba di ruang-ruang, seperti Bandung, Jakarta, Peking, Kanton, Cengkareng, sanatorium, dan Cing Tao, serta mempertemukannya dengan liyan-liyan, baik orang, tempat, maupun aktivitas. Dalam perjalanannya, dunia dominan digambarkan secara subjektif, yang kemudian menunjukkan agenda pengarang, yaitu menunjukkan dan mempertahankan ideologinya.

Selanjutnya Sri Nurhidayah dan Rahmat Setiawan melakukan perjalanan gagasan dengan sebuah artikel konseptual yang bertujuan mengeksplorasi karya sastra melalui perspektif Frederic Jameson, pemikir Marxis dan Posmodernis. Dalam eksplorasinya, mereka menegaskan, dalam konteks sastra, pengarang dapat disebut sebagai agen atau subjek yang juga berada dalam suatu ketidaksadaran politis tersebut, ketidaksadaran politis ini berupaya untuk mengeksplor *multiple paths* yang membawa pada teks sastra sebagai sebuah tindakan simbolik sosial. Ditegaskan, interpretasi kritis terhadap karya diperlukan untuk menemukan makna laten dari interpretasi sejarah dalam karya sastra. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui hubungan dialektik antara ideologi dengan teks sebagai sebuah resolusi imajiner, yang kemudian oleh Jameson disebut sebagai utopia yang mengandung harapan-harapan atas gejala-gejala budaya yang melatarbelakanginya, hingga akhirnya mengetahui posisi teks.

Artikel selanjutnya, Made Arya Vidiarama dan Nur Saktiningrum mengkaji novel *Hero* karya Perry Moore dengan gagasan melampaui dominasi maskulinitas hegemonik pada tokoh *superhero gay*. Mereka menemukan bahwa sosok *superhero* berbeda dari anggapan umum, dengan kehadiran tokoh Thom dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat karena orientasi seksualnya dan karakternya. Sebagai *superhero gay*, Thom

menghadapi beberapa konflik, tetapi dia menunjukkan bahwa dirinya mampu mengubah persepsi terhadap dirinya selama ini. Ditegaskan oleh kedua peneliti bahwa melalui novel ini pula Perry Moore mencoba untuk membongkar stereotip *superhero*.

Artikel selanjutnya, artikel Muhammad Ikbal dan Sudibyo mengkaji novel *Brick Lane* karya Monika Ali dengan gagasan *post-space* sebagai bentuk perlawanan imigran terhadap tatanan kolonial. Mereka menemukan bahwa penulis berupaya menghadirkan *chaos* sebagai respons spasial pascakolonial. Ketidakteraturan (*chaos*) yang dihadirkan oleh penulis muncul ketika individu tertentu dalam novel merasa terdiskriminasi di dalam ruang dengan tatanan dan batas-batas yang diciptakan kolonial, baik karena identitasnya atau kelas sosialnya. Temuan lainnya adalah bahwa penulis juga mengonstruksi ruang kota dengan menawarkan strategi *displacement* berupa pemindahan rasa kepemilikan terhadap hal-hal yang lebih kecil yang mengonstruksi ruang kota, dan relasi-relasi antartokoh yang membuat individu merasa nyaman dengan eksistensinya.

Setelah dari sastra Indonesia, sastra asing, perjalanan gagasan edisi kali ini pun sampai pada sastra daerah di Indonesia. Dengan kajian antropologi sastra, M. Shoim Anwar menggali akar kultural dalam karya puisi perempuan penyair berlatar kultural Madura. Anwar menemukan bahwa puisi-puisi karya para perempuan penyair berlatar Madura dipengaruhi oleh perjalanan kultural antropologisnya, baik ketika tinggal di dalam maupun di luar Madura. Segi kultural antropologisnya tampak berbagai peristiwa masa lalu yang menjadi sumber ide penciptaan, khususnya masa anak-anak. Jenis kultural yang dominan terkait dengan kesenian, mata pencaharian atau ekonomi, hubungan dalam organisasi sosial atau kekeluargaan, serta religi sebagai perisai kultural.

Pada penghujung sajian adalah kajian tradisi lisan dari ujung timur Jawa, yaitu Janger Banyuwangi. Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Endang Caturwati, Ifan Iskandar, dan Siti Gomo Attas menyajikan adanya kreasi dan inovasi dari tradisi lisan ke bentuk pertunjukan Janger Banyuwangi dari sisi etnografi. Mereka menemukan bahwa inovasi dan kreativitas lakon, teknik pertunjukan, dan selera penanggap menjadi variabel yang menentukan popularitas grup Janger di Banyuwangi.

Demikianlah, keenam artikel tersebut menyajikan sebuah perjalanan gagasan yang diharapkan dari sana terbuhul tali simpul nilai-nilai kemanusiaan yang dapat sebagai penghela ilmu pengetahuan, khususnya dalam sastra dan budaya.

Redaksi

ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

DDC 801.933 07

Riqko Nur Ardi Windayanto (Universitas Gadjah Mada)

Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson
Atavisme, 25 (2), 2022, 93-111

Di Bawah Langit Tak Berbintang (DBLTB) karya Utuy Tatang Sontani termasuk karya sastra perjalanan karena menarasikan perjalanan, memenuhi ciri formal-estetik sastra perjalanan, dan merekonstruksi pengalaman perjalanan secara novelistik. Penelitian ini menjelaskan aspek-aspek sastra perjalanan dan ideologi pengarang dengan teori sastra perjalanan Thompson. Data masalah pertama ialah satuan-satuan verbal dalam DBLTB yang memperlihatkan diri-liyan, pergerakan, ruang, pertemuan, agenda, dan penulisan, yang dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Data ideologi ialah narasi-narasi dari teks-teks sosial, kultural, dan ideologis, yang dikumpulkan dengan studi kepustakaan. Data-data dianalisis dengan analisis konten dan analisis wacana Laclau dan Mouffe. Penelitian ini menemukan bahwa Utuy melibatkan diri sebagai Aku, pejalan di Indonesia dan Tiongkok. Perjalanan membuatnya tiba di ruang-ruang, seperti Bandung, Jakarta, Peking, Kanton, Cengkareng, sanatorium, dan Cing Tao, serta mempertemukannya dengan liyan-liyan, baik orang, tempat, maupun aktivitas. Dalam perjalanannya, dunia dominan digambarkan secara subjektif, yang kemudian menunjukkan agenda pengarang, yaitu menunjukkan dan mempertahankan ideologinya, yakni individualisme.

DDC 801.923 07

Sri Nurhidayah dan Rahmat Setiawan

(STKIP Bina Insan Mandiri dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Pembacaan Karya, Penafsiran Dunia: Eksplorasi Sastra Posmodern dalam Cakrawala Frederic Jameson
Atavisme, 25 (2), 2022, 112-122

Artikel konseptual ini bertujuan untuk mengeksplorasi karya sastra melalui perspektif Fredric Jameson, yang merupakan pemikir Marxis dan Posmodernis. Karya sastra pada umumnya mendapatkan legitimasi sebagai ruang kritis atas permasalahan nyata, seperti menawarkan satir akan kesenjangan kelas, metafor atas perjuangan kaum tertindas, dan lain sebagainya. Akan tetapi, banyak juga dibalik sifat kritis dan resisten tersebut justru menelanjangi sisi ideologis yang lain yang Jameson sebut dengan ketaksadaran politis. Jameson melihat bahwa sebuah teks adalah *symbolic act*, resisten namun reproduktif pada ideologi dominan. Inilah kondisi reifikasi, yang menjelaskan bahwa subjek (penulis dan/tokoh) tunduk. Reifikasi bukan sekedar sebuah proses alienasi, melainkan sebuah proses totalisasi subjek menuju ketidaksadaran yang inheren dalam kekuasaan ideologi yang mendistorsi antara yang realitas dan yang palsu. Dalam konteks sastra, pengarang dapat disebut sebagai agen atau subjek yang juga berada dalam suatu ketidaksadaran politis tersebut, ketidaksadaran politis ini berupaya untuk mengeksplor multiple paths yang membawa kita pada unmasking of cultural artifacts—teks sastra—sebagai sebuah tindakan simbolik sosial. Untuk itu, interpretasi kritis terhadap karya diperlukan untuk menemukan makna laten dari interpretasi sejarah dalam karya sastra. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui hubungan dialektik antara ideologi dengan teks sebagai sebuah

resolusi imajiner, yang kemudian oleh Jameson disebut sebagai utopia yang mengandung harapan-harapan atas gejala-gejala budaya yang melatarbelakanginya, hingga akhirnya mengetahui posisi teks sebagai sebuah *narrative apparatus*.

DDC 801.330 7

Made Arya Vidiarama dan Nur Saktiningrum (Universitas Gadjah Mada)

Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik Melalui Tokoh *Superhero Gay* dalam Novel *Hero* Karya Perry Moore
Atavisme, 25 (2), 2022, 123-138

Sosok *superhero* umumnya dianggap sebagai sosok ideal dengan citra laki-laki maskulinitas hegemonik. Laki-laki maskulinitas hegemonik dikategorikan sebagai lelaki heteroseksual, kuat, cerdas, dan dominan. Sementara itu, laki-laki homoseksual dikategorikan sebagai maskulin subordinat. Novel *Hero* karya Perry Moore menghadirkan sosok seorang *superhero gay*. Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana tokoh *superhero gay* bernama Thom mampu melampaui dominasi maskulinitas hegemonik yang selama ini identik dengan citra *superhero*. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Data yang diambil berupa kutipan dalam novel *Hero*. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas hegemonik yang dipopulerkan oleh R.W. Connell. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Thom dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat karena orientasi seksualnya dan juga sifatnya yang lemah, tidak percaya diri, dan *insecure*. Sebagai *superhero gay*, Thom menghadapi beberapa konflik di ruang akademik, keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa dirinya mampu mengubah persepsi penduduk setempat. Melalui novel ini pula Perry Moore mencoba untuk membongkar stereotip *superhero*.

DDC 801.953 07

Muhammad Ikbal dan Sudibyo (Universitas Gadjah Mada)

Post-Space sebagai Bentuk Perlawanan

Imigran terhadap Tatanan Kolonial dalam Novel *Brick Lane* Karya Monika Ali
Atavisme, 25 (2), 2022, 139-152

Novel *Brick Lane* merupakan karya sastra pascakolonial yang mengangkat isu diaspora masyarakat Bangladesh di Inggris. Gagasan penulis diaspora tidak hanya menghadirkan karya dengan gagasan yang monolitik, tetapi juga menghadirkan konstruksi ruang dan identitas beragam tentang imigran yang tinggal di dunia Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons spasial pascakolonial dan mendeskripsikan konstruksi ruang kota serta strategi spasial pascakolonial dalam novel *Brick Lane* karya Monica Ali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana penulis mengonstruksi ruang pascakolonial dan menawarkan post-space dalam karyanya. Data-data dikumpulkan secara induktif melalui penggambaran tokoh di dalam novel dan diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis dengan memanfaatkan teori Spatial Politics Sara Upstone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis berupaya menghadirkan chaos sebagai respons spasial pascakolonial. Penulis juga mengonstruksi ruang kota dengan menawarkan strategi displacement berupa pemindahan rasa kepemilikan terhadap hal-hal yang lebih kecil yang mengonstruksi ruang kota, dan relasi-relasi antartokoh yang membuat individu merasa nyaman dengan eksistensinya.

DDC 801.91 07

M. Shoim Anwar (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra

Atavisme, 25 (2), 2022, 153-169

Madura memiliki subkultur yang khas dalam kebudayaan di Indonesia. Puisi-puisi karya perempuan penyair beretnis Madura juga dapat merepresentasikan segi kultural antropologis yang khas itu. Dari perspektif antropologi sastra, dengan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan

menemukan hal-hal terkait dengan akar kultural antropologis dalam puisi karya para perempuan penyair beretnis Madura. Hasil penelitian ini adalah puisi-puisi karya para perempuan penyair beretnis Madura dipengaruhi oleh perjalanan kultural antropologis yang berbasis Madura, baik ketika penyairnya tinggal di Pulau Madura maupun ketika mereka berada di tempat lain. Segi kultural antropologis yang tampak adalah adanya berbagai peristiwa di masa lalu yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan, khususnya ketika mereka masih anak-anak. Jenis kultural yang dominan dalam puisi karya perempuan penyair beretnis Madura adalah yang terkait dengan kesenian, mata pencaharian atau ekonomi, hubungan dalam organisasi sosial atau kekeluargaan, serta religi sebagai perisai kultural.

DDC 373.395 982 07

Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Endang Caturwati, Ifan Iskandar, dan Siti Gomo Attas (Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, ISBI Bandung)

Janger Banyuwangi: Kreasi dan Inovasi Tradisi Lisan ke Pertunjukan

Atavisme, 25 (2), 2022, 170-184

Seni Janger Banyuwangi berdiri tahun 1918 dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Asal mula kesenian ini bernama Damarwulan karena berbasis lakon tokoh Damarwulan dan digelar setiap malam bulan purnama. Artikel ini bertujuan menjelaskan kreasi dan inovasi lakon serta teknik performasi. Penelitian etnografi ini diawali dengan menginventarisasi data pustaka berupa artikel, laporan penelitian, tesis, dan disertasi. Data pustaka dilengkapi data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan partisipasi dengan menyaksikan beberapa pertunjukan Janger serta wawancara mendalam dengan informan terpilih, yaitu budayawan dan pemimpin grup Janger. Analisis data dilakukan secara semiotik dengan menempatkan setiap gejala berupa inovasi lakon, teknik performansi, properti, dan respons masyarakat sebagai gejala yang menunjukkan dinamika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas lakon, teknik pertunjukan, dan selera penanggap menjadi variabel yang menentukan popularitas grup Janger.

ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

DDC 801.933 07

Riqko Nur Ardi Windayanto (Gadjah Mada University)

Di Bawah Langit Tak Berbintang by Utuy Tatang Sontani: Carl Thompson's Travel Writing Review

Atavisme, 25 (2), 2022, 93-111

Di Bawah Langit Tak Berbintang (DBLTB) by Utuy Tatang Sontani is a travel literature because it narrates travel, fulfills the formal-aesthetic characteristics of travel literature, and reconstructs travel experiences in a novelistic way. This study explains aspects of travel literature and the author's ideology with Thompson's theory of travel literature. The first problem data are verbal units in DBLTB which tell about self-other, movement, room, meeting, agenda, and writing, which are collected using the note-taking technique. Data ideology is narratives from social, cultural, and ideological texts, which are collected by literature study. The data are analyzed by content analysis and Laclau and Mouffe's discourse analysis. This study shows that Utuy involved himself as I, a traveler in Indonesia and China. The journey makes him arrives at spaces, such as Bandung, Jakarta, Peking, Canton, Cengkareng, sanatoriums, and Cing Tao, and brings him meets with others, both people, places, and activities. In its journey, the dominant world is described subjectively, which then shows the author's agenda, namely and defends his ideology, namely individualism.

DDC 801.923 07

Sri Nurhidayah dan Rahmat Setiawan (STKIP Bina Insan Mandiri and PGRI Adi Buana University Surabaya)

Reading Works, Interpreting Worlds: A Postmodern-Literary Exploration in Frederic Jameson's Horizon

Atavisme, 25 (2), 2022, 112-122

This conceptual article aims to explore literary works through the perspective of Fredric Jameson, who was a Marxist and Postmodernist thinker. Literary works generally gain legitimacy as a critical space for real problems, such as offering satire of class disparities, metaphors for the struggles of the oppressed, and so on. However, many of the critical and resistant qualities stripped the other ideological side that Jameson called political unconsciousness. Jameson sees that a text is a symbolic act, resistant yet reproductive to the dominant ideology. This is the condition of reification, which explains that the subject (author and/character) is submissive. Reification is not merely a process of alienation, but rather a process of totalization of the subject towards an inherent unconscious in the distorting power of ideology between the reality and the false. In the literary context, the author can be referred to as an agent or subject who is also in such a political unconscious, this political unconscious seeks to explore the multiple paths that lead us to the unmasking of cultural artifacts—literary texts—as a social symbolic act. For this reason, a critical interpretation of the work is necessary in order to find the latent meaning of the historical interpretation in a literary work. This is intended to determine the dialectical relationship between ideology and text as an imaginary resolution, which Jameson later referred to as a utopia that contains expectations for the cultural symptoms behind it, until finally knowing the position of the text

as a narrative apparatus.

DDC 801.330 7

Made Arya Vidiarama dan Nur Saktiningrum (Gadjah Mada University)
Transcend the Domination Hegemonic Masculinity Through Gay Superhero Character in Perry Moore's Novel *Hero Atavisme*, 25 (2), 2022, 123-138

Superhero is considered as an ideal figure with the image of hegemonic masculinity men. Hegemonic masculinity men are categorized as heterosexual, strong, intelligent, and dominant men. Meanwhile, homosexual men are subordinate masculinity. Perry Moore's novel *Hero* presents the figure of a gay superhero. This study will explain how a gay superhero character named Thom was able to transcend the domination of hegemonic masculinity which has been synonymous with the image of a superhero. The method used is descriptive-analysis. The data taken is in the form of quotations in the novel *Hero*. The data that has been collected will be analyzed using the hegemonic masculinity theory popularized by R.W. Connell. The results of this study indicate that Thom is categorized as subordinate masculinity because of his sexual orientation as well as his weak, and insecure nature. As a gay superhero, Thom faces several conflicts in academics, family, and neighbourhood. However, he showed that he could change the perceptions of people. Through this novel, Perry Moore tried to dismantle superhero stereotypes.

DDC 801.953 07

Muhammad Ikbāl dan Sudibyo (Gadjah Mada University)
Post-Space as a Form of Immigrant's Resistance to The Colonial Order in Monika Ali's *Brick Lane*
Atavisme, 25 (2), 2022, 139-169

Brick Lane is a post-colonial literary work that raises the issues of the Bangladeshi diaspora in England. The ideas of diaspora writers do not only present works with

monolithic ideas, but also various spatial constructions and identities about immigrants living in the Western world. This research was conducted to describe the postcolonial spatial response and urban space construction and postcolonial spatial strategy in Monica Ali's *Brick Lane* novel. The study uses qualitative research methods to explore how the author constructs postcolonial space and offers post-space in his work. Data was collected inductively through the depiction of characters in the novel and classified for later analysis using Spatial Politics Sara Upstone's theory. The results of this study indicate that the author attempts to present chaos as a postcolonial spatial response. The author also constructs city space by offering a strategy displacement

DDC 801.91 07

M. Shoim Anwar (PGRI Adi Buana University Surabaya)
Cultural Roots in Poetry by Madurese Ethnic Women Poets: Literary Anthropology Studies
Atavisme, 25 (2), 2022, 153-169

Madura has a distinct subculture in Indonesian culture. Poetry by female Madurese poets can also represent this distinctive anthropological cultural aspect. From the perspective of literary anthropology, with a qualitative approach, the aims of this research are to interpret, analyze, and find things related to anthropological cultural roots in poetry by women of Madurese ethnic poets. The result of this research is that the poetry of Madurese ethnic women poets is influenced by the anthropological cultural journey based on Madura, both when the poets live on the island of Madura and when they are in other places. The anthropological cultural aspect that appears is the existence of various events in the past which are used as sources of ideas for creation, especially when they were children. The dominant cultural types in poetry by women of Madurese ethnicity are those to art, livelihood or economy, relationships in social organization or familial relationships,

and religion as cultural shield.

DDC 373.395 982 07

Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Endang Caturwati, Ifan Iskandar, dan Siti Gomo Attas (Jakarta State University, Sarjanawiyata Tamansiswa University Yogyakarta, ISBI Bandung)

Janger Banyuwangi: Creation and Innovation of Oral Tradition to Performing Arts

Atavisme, 25 (2), 2022, 170-184

Janger Banyuwangi has been established since 1918 and designed to present an entertainment for the community. It was firstly called as Damarwulan due to a character -based Damarwulan and celebrated in every eclipse. This study

purposed to analyze the creation, character innovation, and performing arts technique. This study was ethnographic study started by inventing literature studies in the form of article, research report, theses, and dissertation. The literature studies were completed by filed data obtained from observation and participation by directly seeing the performance of Janger. The data were analyzed semiotically by positioning every section such as character innovation, performing technique, property, and community's response as evidences that indicated cultural dynamics. This study resulted that character innovation and creativity, performing technique, and interest of audience had become variabkes that determined the popularity of Janger group.
